

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang panjang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam menghasilkan sumber daya jangka manusia yang berkualitas, karena pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin meningkat menuntut pendidikan memegang peranan yang sangat besar dalam kehidupan.

Pendidikan merupakan usaha untuk membina mengembangkan potensi sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan pada berbagai kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan berbagai tingkat dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Undang-undang SISDIKNAS No.20 tahun 2003).

Melalui pendidikan individu dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya sehingga menjadi individu yang memiliki kualitas yang maksimal untuk menguasai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat serta mampu menjadi pribadi yang tangguh dan ikut serta membangun negaranya. Pendidikan harus mendesain pembelajaran yang responsif dan

berpusat pada siswa agar minat dan aktivitas sosial mereka terus meningkat. Permasalahan pendidikan yang sering di keluhkan oleh berbagai pihak adalah mutu pendidikan yang masih rendah. Hal tersebut salah satunya disebabkan kesalahan dalam pemilihan metode, model dan media yang digunakan.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, faktor utama yang paling berperan adalah guru, karena gurulah yang merancang sekaligus menjadi pelaksana proses pembelajaran yang akan berlangsung didalam kelas, sehingga guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan. Penentuan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajar merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena model pembelajaran yang tepat untuk suatu materi pembelajaran akan membantu pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal.

Dalam proses belajar mengajar banyak peserta didik mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, namun pada kenyataanya mereka tidak memahaminya. Sebagai besar peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan. Peserta didik memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan yaitu dengan pembelajaran satu arah.

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah tergantung kepada beberapa aspek yaitu kurikulum, sarana dan prasarana, guru, siswa, dan metode.

Aspek yang dominan dalam proses belajar mengajar adalah guru dan siswa. Kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dalam hubungannya dengan Pendidikan

disebut kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai motivator dan fasilitator sedangkan siswa sebagai penerima informasi yang diharapkan dapat lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk menciptakan suasana belajar siswa aktif, maka diperlukan pemilihan metode yang tepat agar keaktifan siswa dapat terjadi.

Metode pengajaran sangat diperlukan oleh guru dalam mengajar agar tujuan dapat tercapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan. Guru harus memiliki strategi dalam proses pembelajaran, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga tercapai ketuntasan hasil belajar.

Namun pada kenyataannya mutu pendidikan di sekolah belum memuaskan karena dilihat dari rendahnya hasil belajar siswa. Salah satu penyebabnya adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir sehingga tidak mampu memahami informasi yang disampaikan guru. Guru memegang peran penting dalam keberhasilan siswanya. Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas akan menentukan tinggi rendahnya hasil belajar siswanya, terutama pada mata pelajaran kearsipan.

Mata pelajaran kearsipan memiliki karakteristik belajar dengan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat, atau bisa dikatakan bahwa belajar kearsipan sangat berkaitan dengan pendekatan ilmiah. Mata pelajaran kearsipan memiliki sifat berkelanjutan, yang artinya dalam prosesnya dibutuhkan pemahaman yang berurutan. Oleh karena itu dibutuhkan ketelitian dan pemahaman yang baik pada setiap pembahasan. Dengan demikian guru harus membiasakan siswa bekerja

secara aktif dan merangsang siswa untuk berfikir melalui penerapan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa dalam pembahasan materi.

Seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pengajaran dikelas. Kemampuan yang dimiliki oleh guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan keberhasilan peserta didik. Walaupun kurikulum disajikan dengan sempurna, sarana dan prasarana terpenuhi dengan baik, tetapi apabila guru belum berkualitas dan profesional, dimana guru tersebut belum berkualitas dan profesional, dimana guru tersebut belum bisa melakukan pembelajaran secara optimal maka proses belajar mengajar belum bisa dikatakan baik. Kondisi ini berakibat pada rendahnya mutu dan hasil belajar yang diperoleh siswa.

Dalam proses belajar dikelas, guru harus memperhatikan tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda. Karena tidak jarang dalam suatu kelas terdapat perbedaan kemampuan dalam menyerap ilmu yang diberikan oleh guru. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk menemukan alternatif yang harus diambil dalam proses belajar mengajar guna tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri, agar sejalan dengan kemampuan yang dimiliki siswa, didalam proses belajar mengajar guru harus memiliki strategi atau metode, agar siswa dapat belajar dengan secara efektif dan efisien.

Namun pada kenyataannya pada saat ini masih banyak guru yang belum bisa menerapkan metode atau strategi yang melibatkan siswa secara efektif dalam proses belajar mengajar. Kebanyakan guru masih cenderung menggunakan metode konvensional dan metode yang masih monoton dimana pembelajaran yang ada

adalah pembelajaran satu arah dan yang pada akhirnya menyebabkan hasil belajar rendah.

Berdasarkan observasi penulis di SMK Swasta Jambi Medan, bahwa motivasi belajar yang kurang dan hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian siswa kelas X AP Swasta Jambi Medan menunjukkan bahwa kemampuan siswa menyelesaikan pembelajaran kearsipan masih banyak dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimalnya secara keseluruhan (KKM) dengan nilai 70. Hal ini dapat dilihat dari pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian Siswa X AP
SMK Swasta Jambi Medan

No	Kelas	Jumlah Siswa	Siswa yang memperoleh nilai < KKM		Siswa yang memperoleh nilai > KKM	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1	AP 1	35	20	67 %	15	33 %
2	AP 2	35	25	63 %	10	37 %
Jumlah		70	45	130%	25	70%

(Sumber: SMK Swasta Jambi)

Rendahnya hasil belajar pengantar kearsipan ini mengindikasikan masih lemahnya proses pembelajaran. Hal ini disebabkan pelaksanaan kegiatan belajar oleh guru masih sangat monoton dan dengan metode yang konvensional sehingga membuat pembelajaran cenderung membosankan dan kurang menarik minat siswa, akibatnya tidak semua siswa aktif dalam pembelajaran. Situasi yang pasif jika tidak

ada perubahan oleh guru akan membawa dampak negatif bagi siswa. Siswa akan merasa apa yang telah mereka pelajari sia-sia dan tidak berdampak bagi mereka, sehingga mereka lebih pasif lagi dalam belajar.

Hal ini dapat memberi dampak yang besar bagi generasi muda serta menurunkan sumber daya manusia yang dihasilkan. Sehingga dalam hal ini, siswa belum mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya secara maksimal.

Guru perlu mengembangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu cara adalah dengan mengubah metode pengajaran yang monoton menjadi metode yang kooperatif. Salah satunya adalah Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dan *Numbered Heads Together (NHT)*. Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* merupakan model pembelajaran dimana siswa dalam memecahkan masalah dituntut untuk kerja sama dalam suatu kelompok, dan adanya kegiatan tutor sebaya didalamnya. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas akan melibatkan seluruh siswa. Dalam pelaksanaan model pembelajaran STAD, dalam sebuah diskusi adakalanya hanya dikerjakan oleh beberapa orang siswa yang dominan saja, sementara yang lainnya hanya pelengkap saja karena pada dasarnya jalannya diskusi pada model pembelajaran STAD siswa yang memiliki kemampuan lebih berperan sebagai tutor sebaya untuk teman yang memiliki pemahaman rendah. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* mampu meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa, hal ini disebabkan karena adanya interaksi multi arah yang terjadi sehingga tidak terkesan pasif di kelas. Untuk

mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa dan kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan guru maka salah satu alternatif pemecahannya adalah dengan memberikan variasi model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana menyenangkan dan dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam belajar. *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model yang sangat cocok bagi guru yang ingin menumbuhkan sikap aktif dan kebersamaan siswa, sehingga mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin melakukan penelitian ini berjudul *“Pengaruh Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) dan Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X AP SMK Swasta Jambi Medan T.A 2018/2019”*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru belum menerapkan model pembelajaran dalam proses belajar
2. Banyaknya siswa belum memenuhi standar ketuntasan belajar Kearsipan
3. Pemilihan metode pembelajaran kurang sesuai dengan pembelajaran Kearsipan
4. Lingkungan belajar kurang kondusif

1.3 Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan dan menghindari permasalahan yang meluas, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada **“Pengaruh Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* Pelajaran Kearsipan Kelas X AP SMK Swasta Jambi Medan T.A 2018/2019”**.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh hasil belajar dengan menggunakan Model Pembelajaran *Student teams achievement division (STAD)* dan *Numbered Head Together (NHT)* pada Mata Pelajaran Kearsipan Siswa Kelas X Di SMK Swasta Jambi Medan T.P 2018/2019.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar dan hasil belajar menggunakan Model Pembelajaran *Student teams achievement division (STAD)* dan *Numbered Head Together (NHT)* pada Mata Pelajaran Kearsipan Siswa Kelas X Di SMK Swasta Jambi Medan T.P 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam penerapan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Sebagai bahan masukan bagi sekolah, guru, khususnya guru mata pelajaran kearsipan dalam proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran tipe *student teams achievement divisions* (STAD) dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) karena dapat meningkatkan hasil belajar.
3. Sebagai bahan masukan, sumbangan pikiran dan referensi ilmiah bagi rekan mahasiswa Universitas Negeri Medan dan pihak lain yang membutuhkan.

THE
Character Building
UNIVERSITY